

PENINGKATAN HASI BELAJAR MELALUI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING DI KELAS IV SD

Windi Sundari

Universitas Wijaya Kusuma
windisundari2829@gmail.com

Bekti Wirawati

Universitas Wijaya Kusuma
bektiwirawati_fbs@uwks.ac.id

Nunuk Suliyastuti

SDN Pakis 1 Surabaya
nunukvieka@gmail.com

Abstract

This study is an action research aimed at improving the learning outcomes of in the Social and Natural Sciences (IPAS) subject on the topic of the Greenhouse Effect among Grade IV D students at SDN Pakis 01 Surabaya, consisting of 28 students. The data collection methods used included observation, tests, and documentation. The approach applied was the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The research results showed that the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach significantly improved students' learning outcomes in the IPAS subject on the greenhouse effect topic. The pre-cycle results showed a mastery level of 46.43%, which increased to 60.71% in Cycle I, and further rose to 89.28% in Cycle II. The implementation of the Culturally Responsive Teaching approach successfully achieved the targeted outcomes and effectively improved IPAS learning results for Grade IV D students at SDN Pakis 01 Surabaya in the 2024/2025 academic year. The Culturally Responsive Teaching approach integrates students' values, habits, and cultural backgrounds into the learning process, making learning more relevant, meaningful, and empowering for students.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching (CRT); learning outcomes in the Social and Natural Sciences (IPAS); Classroom Action Research*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi Efek Rumah Kaca pada siswa kelas IV D di SDN Pakis 01 Surabaya, yang terdiri 28 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, tes, dan dokumentasi. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS materi efek rumah kaca. Hasil pra-siklus menunjukkan tingkat ketuntasan sebesar 46,43% yang meningkat menjadi 60,71% pada siklus I, dan selanjutnya meningkat menjadi 89,28% Pada siklus II. Implementasi pendekatan

Culturally Responsive Teaching berhasil mencapai target yang diharapkan dan secara efektif meningkatkan hasil belajar IPAS untuk siswa kelas IV D di SDN Pakis 1 Surabaya pada tahun ajaran 2024/2025. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai, kebiasaan, dan latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan memberdayakan siswa.

Kata Kunci : *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Hasil Belajar IPAS, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi tantangan hidup (Efendi & Ningsih, 2022). Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendidikan harus membekali siswa keterampilan yang dapat diimplementasikan langsung untuk memecahkan masalah dunia nyata. Dengan demikian, pendidikan perlu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, sehingga mereka dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, maka perlu memperkuat pendidikan dasar terlebih dahulu. Pendidikan dasar berperan sebagai pondasi bagi pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial individu, sebagai landasan untuk pembelajaran sepanjang hayat. Salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan di pendidikan dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. IPAS dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di tingkat dasar yang memiliki tujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh antara lain melalui penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Menurut Sulthon (2016) secara umum, pembelajaran IPA berfungsi untuk: memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan peran lingkungan alam maupun buatan dalam kehidupan sehari-hari; mengembangkan keterampilan proses, baik fisik maupun mental, yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan sains; serta membentuk wawasan, sikap, dan nilai yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup siswa.

Isu penting yang perlu ditanamkan melalui pembelajaran IPAS adalah kepedulian terhadap lingkungan, termasuk pemahaman tentang efek rumah kaca. Melalui mata pelajaran IPAS, siswa tidak hanya diharapkan memahami konsep efek rumah kaca, tetapi juga menyadari dampaknya terhadap kehidupan dan pentingnya upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, IPAS berperan dalam membangun kesadaran lingkungan sejak dini, sekaligus menanamkan sikap bertanggung jawab terhadap alam sekitar. Namun, pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi tantangan, dimana proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan

konteks budaya serta pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi efek rumah kaca.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS di kelas 4D SDN Pakis 1 Surabaya adalah rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada materi “efek rumah kaca”. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa hanya 13 siswa dari 28 siswa yang memahami konsep dasar efek rumah kaca. Artinya, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep efek rumah kaca, penyebab terjadinya, dampaknya terhadap lingkungan, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pra-siklus yang menunjukkan bahwa 15 siswa belum memahami materi tersebut secara menyeluruh.

Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang berjalan satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif melalui pengalaman langsung maupun mengaitkan dengan budaya dan lingkungan sekitar mereka. Akibatnya, siswa kurang mampu menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan realita kehidupan mereka sehari-hari, sehingga pemahaman mereka mengenai isu-isu lingkungan, khususnya terkait efek rumah kaca masih rendah. Kondisi ini menjadi tantangan yang harus segera diatasi.

Selain itu, pembelajaran IPAS di kelas 4D SDN Pakis 1 Surabaya juga masih dihadapkan pada keterbatasan penggunaan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman budaya di lingkungan sekolah. SDN Pakis 1 Surabaya memiliki latar belakang budaya yang beragam, namun hal tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang dapat memperkaya pengalaman siswa. Proses pembelajaran yang masih bersifat umum tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya, kebiasaan, serta pengalaman hidup siswa yang berbeda-beda. Akibatnya, materi pembelajaran termasuk konsep efek rumah kaca menjadi kurang relevan dan menarik bagi siswa, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan adanya penerapan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya, agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan latar belakang budaya siswa. Melalui pendekatan CRT, kebudayaan dan kearifan lokal diangkat dalam pembelajaran untuk menjaga eksistensi budaya, serta menumbuhkan rasa memiliki dan menghargai bagi siswa terhadap budayanya. Dalam kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menjadi salah satu pilihan pendekatan yang dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar serta menyesuaikan dengan karakteristik siswa.

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Pendekatan ini terbukti dapat membantu siswa mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Salah

satunya ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khalisah, dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan CRT mampu meningkatkan hasil belajar 34 siswa, dari sebesar 47% pada pra-tindakan, menjadi 79% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 88% pada siklus II. Selain itu, Larasati et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan pembelajaran dengan pendekatan CRT efektif memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Siswa di Surabaya umumnya tumbuh dalam lingkungan perkotaan yang dinamis, multikultural, dan padat aktivitas. Mereka terbiasa dengan kondisi khas kota besar, seperti polusi udara, kemacetan lalu lintas, keberadaan kawasan industri, serta terbatasnya ruang terbuka hijau. Pengalaman sehari-hari ini membentuk latar belakang budaya dan sosial mereka, sekaligus menjadi titik awal yang potensial dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Melalui pendekatan CRT, guru dapat mengaitkan materi tentang efek rumah kaca dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna, karena berdasar pada realitas lingkungan dan budaya yang dekat dengan siswa.

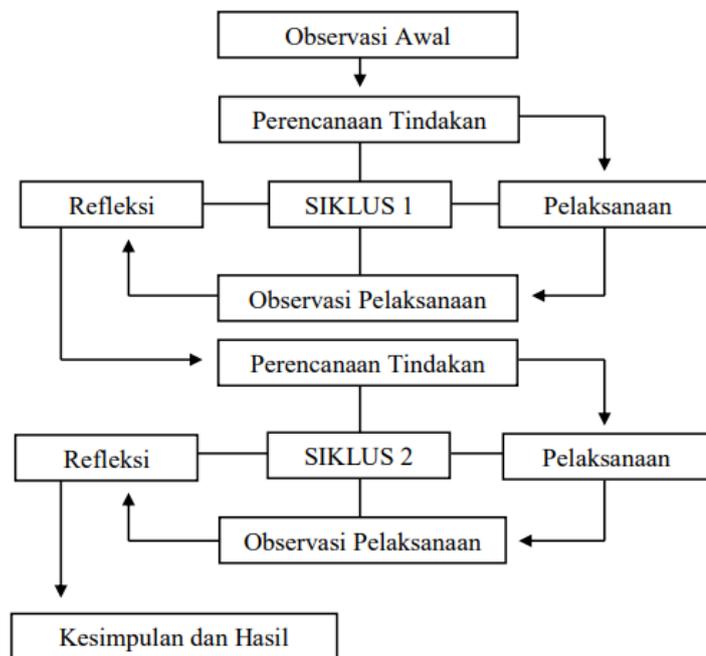
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada materi efek rumah kaca di kelas 4D SDN Pakis 1 Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena diyakini mampu menjembatani materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan lingkungan sekitar mereka. Melalui penerapan pendekatan ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dengan menghadirkan materi yang relevan dan dekat dengan latar belakang budaya siswa. Dengan mengaitkan materi efek rumah kaca dengan fenomena dan kebiasaan lokal yang mereka alami sehari-hari, diharapkan siswa dapat membangun kesadaran lingkungan yang lebih kuat serta menumbuhkan sikap peduli terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, melalui pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap budaya, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif dalam memahami dampak perubahan iklim serta peran mereka sebagai agen perubahan terhadap lingkungan masing-masing.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu metode yang dilaksanakan oleh peneliti, baik individu guru maupun kelompok guru untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran dengan melakukan inovasi dalam proses pengajaran guna mencapai perbaikan yang diinginkan. Menurut Pahleviannur, et al. (2022) menjelaskan

bahwa bentuk penelitian tindakan kelas bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV D SDN Pakis 1 Surabaya pada semester Genap tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang diambil dari penilaian tes formatif pada setiap siklus. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, yang masing-masing melibatkan tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga tujuan penelitian tercapai. Berikut siklus penelitian tindakan kelas menurut Arikunto, dkk. (2010) :



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal ini, peneliti melakukan persiapan awal untuk observasi yang bertujuan mendapatkan masalah serta melihat keadaan yang terjadi di lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan observasi langsung ke tempat untuk melakukan identifikasi masalah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas IV D SDN Pakis 1 Surabaya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran IPAS materi efek rumah kaca. Peserta didik belum mencapai indikator kemampuan efek

rumah kaca, yakni mengenai konsep dasar efek rumah kaca, penyebab terjadinya, dampak terhadap lingkungan dan kehidupan manusia, serta contoh dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi efek rumah kaca.

b. Pelaksanaan

Prosedur Tindakan pada Siklus I

Tahap ini dilaksanakan sesuai rencana, yaitu pembelajaran IPAS materi efek rumah kaca dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan media video. Pada pertemuan pertama, guru memulai dengan apersepsi dan pertanyaan pemantik yang mengaitkan materi dengan kondisi cuaca di Surabaya, guna membangun keterkaitan antara topik dan pengalaman lokal peserta didik. Setelah sesi tanya jawab, peserta didik menyimak video pembelajaran yang menyajikan konsep efek rumah kaca secara visual dan kontekstual. Kegiatan dilanjutkan dengan pengerjaan LKPD untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Prosedur Tindakan Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan pada siklus II untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Meskipun alur kegiatan tetap sama (perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi), terdapat penyesuaian pada media dan LKPD. Selain video edukatif, ditambahkan media konkret berupa diorama efek rumah kaca yang relevan dengan kondisi Surabaya. LKPD juga disempurnakan dengan muatan budaya lokal, seperti kebiasaan dan peristiwa di lingkungan peserta didik, guna memperkuat pendekatan *Culturally Responsive Teaching* agar pembelajaran lebih bermakna.

c. Pengamatan

Peneliti melakukan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi difokuskan pada beberapa aspek, yaitu keaktifan peserta didik, kedisiplinan, serta cara mereka bekerja dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga berinteraksi dengan peserta didik untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang mereka alami selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh, mulai dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran, guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai respons dan keterlibatan peserta didik terhadap penerapan pembelajaran.

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, maka hasil observasi dianalisis. Berdasarkan analisis tersebut peneliti mencari solusi untuk memecahkan kesukaran atas masalah yang timbul dengan mengubah strategi pembelajaran pada siklus I. Desain siklus II menggunakan langkah seperti pada siklus I yang telah direvisi. Hal-hal yang direfleksikan dilaksanakan setelah melakukan diskusi dengan guru IPAS yang bersangkutan. Refleksi tersebut dilaksanakan untuk mengubah strategi pembelajaran pada siklus I.

Untuk mengukur efektivitas intervensi pembelajaran, penelitian ini mengevaluasi hasil belajar siswa melalui ketuntasan belajar individual, dan ketuntasan belajar klasikal.

1. Ketuntasan Individual

Ketuntasan individual dalam penelitian ini mengacu pada pencapaian nilai minimum yang telah ditetapkan oleh sekolah, yakni Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Berdasarkan kebijakan sekolah, KKTP mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Pakis 1 Surabaya pada tahun ajar 2024/2025 adalah 70. Dengan demikian, seorang siswa dikatakan tuntas secara individual apabila nilai akhir mata pelajaran IPAS diperoleh dari hasil tes akhir yang mengukur aspek kognitif. Perhitungan nilai tuntas individual mengacu pada rumus yang diusulkan oleh Arifin (2016), yaitu sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Hamzah, 2019)

Rata-rata dari hasil belajar dapat dihitung melalui rumus :

$$M = \frac{\sum X}{\sum N}$$

(Hamzah,
2019)

Keterangan :

M = Mean (rata-rata)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

$\sum N$ = Jumlah siswa

Kriteria ketuntasan

- Jika nilai siswa ≥ 70 dinyatakan tuntas
- Jika nilai siswa < 70 dinyatakan belum tuntas

2. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal dalam penelitian ini dicapai jika minimal 80% siswa dalam suatu kelas memperoleh nilai sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Mengacu pada Trianto (2010), keberhasilan pembelajaran secara klasikal dapat dikatakan tercapai apabila persentase siswa yang tuntas KKM mencapai atau melebihi batas minimal yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, batas minimal ketuntasan klasikal ditetapkan sebesar 80%. Perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal ditentukan melalui perhitungan dengan rumus berikut.

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar siswa kemudian dikonversi menjadi deskripsi kualitatif untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam. Tabel 1 menyajikan kriteria taraf keberhasilan yang diadaptasi dari kerangka yang diusulkan oleh Arifin (2016).

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan

Skor Interval	Kualitas	Nilai Huruf
90% – 100%	Sangat Baik	A
80% – 89%	Baik	B
70% – 79%	Cukup	C
60% – 69%	Kurang	D
<59%	Sangat Kurang	E

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan (bisa berupa subjudul) (1500-2500 kata)

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Classrom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas (PTK) dirasa cocok dan efektif, karena penelitian ini difokuskan pada permasalahan pembelajaran yang timbul dalam kelas, penelitian ini dilaksanakan guna untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4.1.1. Analisis Data Pra Siklus

Data hasil ulangan yang dilakukan pada akhir pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) prasiklus terdapat peserta didik yang tidak tuntas dalam belajar dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) 70 yang telah ditetapkan. Dari 28 peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 53,57% atau 15 peserta didik, dan peserta didik yang tuntas sebanyak 46,43% atau 13 peserta didik. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90 dan nilai yang terendah adalah 20. Nilai rata-rata kelas yaitu 61,25%. Distribusi frekuensi hasil belajar pra siklus adalah sebagai berikut:

Rentang	Kategori	Pra Siklus		Keterangan
		Frekuensi	Persentase	
81-100%	Sangat Baik (A)	2	7,14%	Tuntas
70-80%	Baik (B)	11	39,29%	
51-69%	Cukup (C)	9	32,14%	Belum Tuntas
<50%	Kurang (D)	6	21,43%	

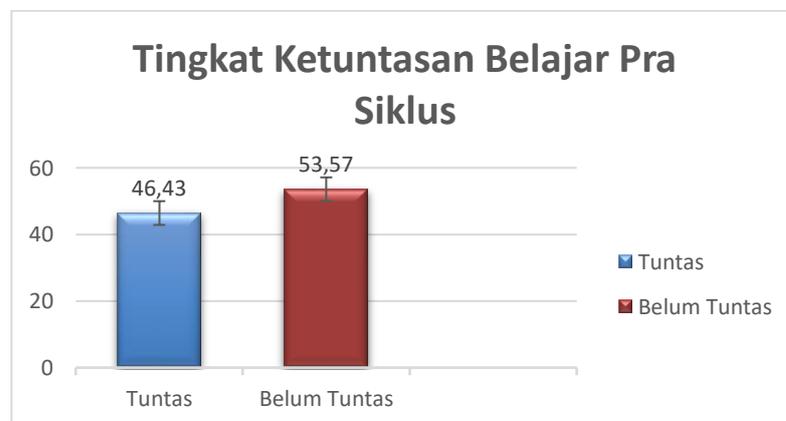
Total	28	100,00%	
Nilai Max	90		
Nilai Min	40		
Rata-rata	65,53		

Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Belajar Pra Siklus

Pada tabel 2. dapat ditemukan peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar KKTP sebanyak 13 peserta didik (46,43%), dan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar kurang dari KKTP 70 sebanyak 15 peserta didik (53,57%). Rendahnya skor rata-rata kelas yang hanya mencapai 65,53 dan tingkat ketidaktuntasan belajar yang mencapai 53,75% tersebut, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) sesuai dengan rancangan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan strategi pembelajaran yakni menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yaitu dengan mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran, agar lebih relevan dengan kehidupan peserta didik, serta mengkolaborasikannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran ini dilaksanakan melalui 2 siklus yaitu pada materi efek rumah kaca yang meliputi definisi, penyebab, dampak, serta solusinya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV D pada mata pelajaran IPAS semester II di SDN Pakis 1 Surabaya.

Dari tabel diatas dapat diperlihatkan dalam diagram batang persentase tingkat ketuntasan belajar peserta didik pra siklus :



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV D SDN Pakis 1 Surabaya Pra Siklus

Berdasarkan grafik tingkat ketuntasan belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Pakis 1 Surabaya diatas terdapat 13 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar lebih dari KKTP 70 atau 46,43% sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar kurang dari 70 adalah 15 peserta didik atau 53,57%.

4.2. Analisis Data Ketuntasan Siklus I

Peningkatan hasil belajar peserta didik dilihat dari tes uji siklus I mengenai konsep dasar dari efek rumah kaca dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
1.	Tuntas	17	60,71%
2.	Tidak Tuntas	11	39,28%
Rata-rata		77,68	
Maksimum		100	
Minimum		50	

Tabel 2. Tingkat Ketuntasan Belajar Siklus I

Dari tabel di atas dapat diperlihatkan dalam diagram batang persentase ketuntasan siswa pada siklus I :



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV D SDN Pakis 1 Surabaya Siklus I

Berdasarkan grafik ketuntasan di atas terdapat 17 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar lebih baik dari KKTP 70 atau 60,71% sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar kurang dari 70 adalah 11 peserta didik atau 39,28%.

4.3. Analisis Data Ketuntasan Siklus II

Peningkatan hasil belajar peserta didik dilihat dari tes uji siklus II mengenai materi penyebab, dampak, dan solusi dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

No	Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
1.	Tuntas	25	89,28%
2.	Tidak Tuntas	3	10,71%
Rata-rata		87,32%	
Maksimum		100	
Minimum		65	

Tabel 3. Tingkat Ketuntasan Belajar Siklus II

Dari tabel di atas dapat diperlihatkan dalam diagram batang persentase ketuntasan peserta didik pada siklus II :



Gambar 3. Grafik Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV D SDN Pakis 1 Surabaya Siklus II

Berdasarkan grafik ketuntasan di atas terdapat 25 peserta didik mencapai ketuntasan belajar lebih dari KKTP 70 atau 89,28% sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar kurang dari 70 adalah 3 anak atau 10,71.

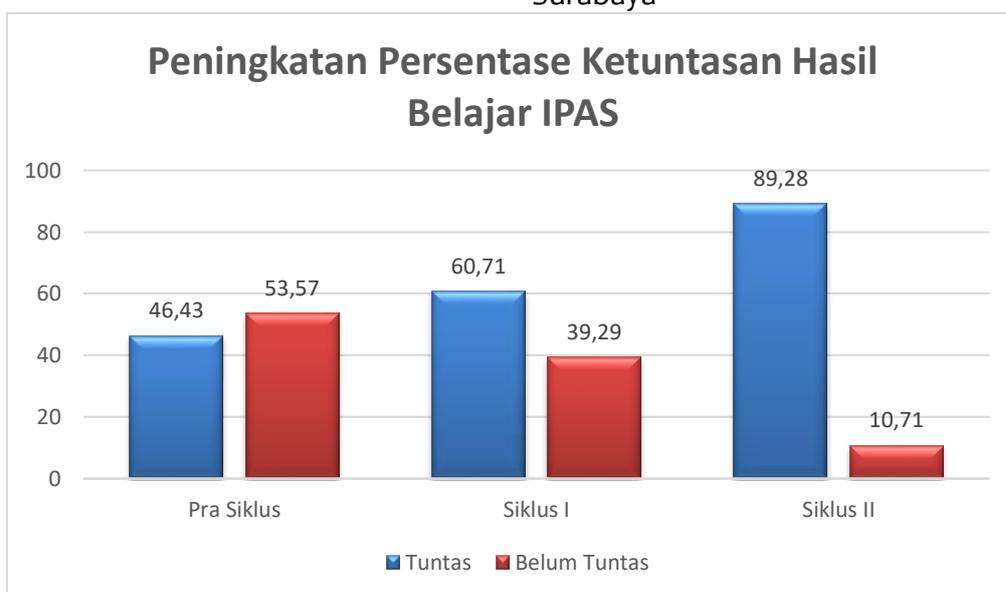
Teknik Analisis Data

Analisis komparasi digunakan setelah adanya penggunaan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Analisis ini digunakan untuk membandingkan hasil belajar peserta didik dimulai dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dengan memperhatikan pencapaian indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.

No	Ketuntasan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
----	------------	------------	----------	-----------

		F	%	F	%	F	%
1	Tuntas	13	46,43	17	60,71	25	89,28
2	Tidak Tuntas	15	53,57	11	39,28	3	10,71
Rata-rata		65,53		77,68		87,32	
Maksimum		90		100		100	
Minimum		40		50		65	

Tabel 4. Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil IPAS Peserta Didik Kelas IV SDN Pakis 1 Surabaya



Gambar 4. Grafik Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPAS
 Dari tabel 4 diatas peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari persentase ketuntasan dari pra siklus ke siklus I dan siklus II. Kondisi awal atau pra siklus dari 28 peserta didik 13 diantaranya telah mencapai KKTP 70 dengan persentase 46,43%, 15 peserta didik belum mencapai KKTP atau masih dibawah KKTP 70 dengan persentase 53,57%. Setelah dilakukan tindakan pertama atau siklus I dari 28 peserta didik 17 diantaranya telah mencapai KKTP 70 dengan persentase 60,71%, 11 peserta didik masih dibawah KKTP 70 dengan persentase 39,28. Kemudian peneliti melakukan tindakan kedua dari 28 peserta didik 25 diantaranya telah mencapai KKTP 70 dengan persentase 89,28%, 3 peserta didik belum mencapai KKTP atau masih dibawah KKTP 70 dengan persentase 10,71.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN Pakis 1 Surabaya dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dikombinasikan

dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang di laksanakan 2 siklus, persiklus terdiri dari 2 pertemuan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS khususnya materi efek rumah kaca. Permasalahan awal yang dihadapi adalah rendahnya hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 mengenai analisis komparatif ketuntasan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Pakis 1 Surabaya, menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Ketuntasan belajar pada pra-siklus sebesar 46,43%, meningkat menjadi 60,71% pada siklus I, dan mencapai 89,28% pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai KKTP sebesar 70 yang telah ditentukan oleh sekolah. Implementasi penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pencapaian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan pembelajaran berbasis budaya (CRT) dengan kombinasi model pembelajaran kooperatif STAD efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep efek rumah kaca. Melalui pendekatan CRT, pembelajaran IPAS khususnya materi efek rumah kaca dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik dengan mengaitkan konsep ilmiah tersebut pada realitas budaya, lingkungan, dan kebiasaan sehari-hari yang biasa mereka lihat maupun lakukan. Penguasaan konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami dan memaknai suatu konsep mater tertentu. Menurut Fahadah dkk (2021) peserta didik yang telah mampu memahami konsep pada suatu materi akan lebih mudah dalam mengaplikasikannya dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Tujuan akhir dari penerapan pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan kepekaan mereka terhadap isu-isu lingkungan yang ada di sekitar. Dengan mengangkat topik efek rumah kaca dalam konteks. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang sudah dirancang sebelumnya.

Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2025. Selama tahap ini, dilakukan beberapa kegiatan antara lain pengamatan langsung di dalam kelas, wawancara dengan guru, serta mendapatkan informasi mengenai hasil belajar awal peserta didik. Rata-rata nilai yang didapatkan yaitu 65,53. Hasil tersebut menunjukkan pada kategori “cukup”. Sebanyak 15 peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 13 siswa sudah memenuhi KKTP dengan tingkat ketuntasan sebesar 46.43%.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada 24 Mei 2025. Selama siklus ini, proses pembelajaran dilakukan dalam durasi 2JP (2 x 30 menit) di kelas IV SDN Pakis Surabaya. Pada siklus I, peneliti membuat berbagai sumber belajar termasuk modul ajar, LKPD, dan instrumen penilaian. Selain itu, penyampaian materi menggunakan video pembelajaran. Pada tahap implementasi dan observasi, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disiapkan. Pada siklus I, peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penayangan video pembelajaran mengenai konsep dasar efek rumah kaca dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar adalah 77,68 dengan kategori baik. sebanyak 11 peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 17 peserta didik telah memenuhi KKTP dengan tingkat ketuntasan 60,71%. Setelah pembelajaran selesai dilakukan langkah berikutnya adalah observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih terlibat, bersemangat, dan antusias untuk belajar. Mereka terlibat dalam berbagai pembelajaran, seperti tanya jawab, bekerja sama, dan menunjukkan antusiasme saat mengikuti kuis. Pada tahap refleksi, terungkap bahwa penerapan CRT yang dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan dengan baik. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 27 April 2025. Selama siklus ini, proses pembelajaran di ulang dengan beberapa modifikasi, khususnya pada media ajar yang dibuat. Jika pada siklus sebelumnya, media ajar yang digunakan berupa video pembelajaran. Maka, pada siklus II media ajar yang digunakan adalah “diorama efek rumah kaca”. Diorama ini dirancang agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di Surabaya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi (2014) menjelaskan bahwa dengan adanya media diorama peserta didik dapat dengan mudah mengkonkretkan materi pembelajaran yang bersifat abstrak sehingga pembelajaran terasa mudah dimengerti karena mereka tidak perlu mengkhayalkan apa yang dimaksud oleh materi yang sedang dipelajari namun dapat melihatnya secara langsung walau hanya dengan miniatur.

Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul yang sudah dikembangkan sebelumnya pada tahap pelaksanaan dan observasi. Berdasarkan hasil yang didapatkan rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 87,32 dengan kategori “sangat baik”. Sebanyak 3 peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 25 peserta didik telah memenuhi KKTP dengan tingkat ketuntasan sebesar 89,28%. Setelah pembelajaran selesai, langkah berikutnya adalah melakukan observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam aktivitas, antusiasme, dan semangat mereka selama proses belajar. Siswa tampak lebih aktif, berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, bekerja sama dengan baik dalam kelompok, dan bersemangat mengikuti kuis. Pada tahap refleksi, diketahui bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dikombinasikan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD berlangsung dengan baik. persentase ketuntasan peserta didik meningkat menjadi 89,28% yang menunjukkan bahwa hasil belajar di kelas IV SDN Pakis 1 Surabaya pada mata pelajaran IPAS, materi efek rumah kaca mengalami peningkatan yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan signifikan persentase ketuntasan hasil belajar, yaitu dari 46,43% pada tahap pra-siklus menjadi 89,28% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan CRT memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Dengan demikian, penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD sangat dianjurkan bagi para guru. Selain mampu meningkatkan hasil belajar secara berkelanjutan, pendekatan ini juga memperkuat relevansi materi pembelajaran dengan latar belakang dan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Efendi, R., & Ningsih, A.R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jawa Timur : Penerbit Qiara Media.
- Fahadah, SE., Nurika., & Lutfiya, F. (2021). Penerapan PjBL (*Project Based Learning*) Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Profesi Keguruan*.
- Hamzah, A. (2019). PTK Tematik Integratif Kajian Teori dan Praktik Literasi Nusantara
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono. (2024). Penerapan PjBL (*Project Based Learning*) dengan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri Jember. *Jurnal Biologi*. 1(4): 1-9.
- Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati. (2023). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*. 7(1): 94-99. <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.1.94-99>.
- Pahleviannur, M.R., Mudrikah, S., Bano, V.O., Rizqi, M., Syahru, M., Latif, N., Prihastari, E.B., Aini, K., Zakaria., dan Hidayati. 2022. *Penelitian Tindakan Kelas*. Sukoharjo: IKAPI.
- Pratiwi, S. dkk (2014). Pengaruh Model Brain-Based Learning Berbantuan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus VII Sukawati Tahun Ajaran 2013/ 2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Sulthon. (2016). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan bagi Siswa MI. *Jurnal Elementary*. Vol 4(1)